

## PELATIHAN MENULIS RESPON BUKU CERITA BILINGUAL BAGI SISWA SD

Dwi Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Ayunita Leliana<sup>2</sup>, Much Khoiri<sup>3</sup>, Ali Mustofa<sup>4</sup>, Audrey Titaley<sup>5</sup>

Arfiani Nuraini<sup>6</sup>,

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya, <sup>6</sup>SDN Lidah Wetan IV Surabaya  
e-mail: [dwikusumaningtyas@unesa.ac.id](mailto:dwikusumaningtyas@unesa.ac.id)

### Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to improve the English literacy of 14 grade V students of SDN Lidah Wetan IV Surabaya through bilingual storybook response writing training. This two-week program consists of three main stages: bilingual comic reading mentoring, book response writing training (one day), and guided writing practice. The media used is a bilingual picture story book by students. Data was collected through pre-test and post-test, observation sheets, and simple assessment rubrics. The results showed that students' understanding of bilingual stories increased from 45% to 95%, and the ability to write simple responses in English increased from 20% to 75%. Students are able to write opinions, impressions of characters, and moral reflections, as shown in the writing examples before and after the training. The program produces a compilation of student writing (currently still in the process of being curated) and strengthens literacy culture through interactive, reflective, and student-centered learning. This activity contributes to the practice of English literacy in primary education by utilizing bilingual storybooks as a creative learning medium, as well as supporting SDG 4: Quality Education.

*Keywords: English literacy, bilingual storybooks, book response writing, elementary students.*

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi bahasa Inggris 14 siswa kelas V SDN Lidah Wetan IV Surabaya melalui pelatihan menulis respon buku cerita bilingual. Program dua minggu ini terdiri dari tiga tahap utama: pendampingan membaca komik bilingual, pelatihan menulis respon buku (satu hari), dan praktik menulis terbimbing. Media yang digunakan adalah buku cerita bergambar bilingual karya mahasiswa. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, lembar observasi, serta rubrik penilaian sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap cerita bilingual meningkat dari 45% menjadi 95%, dan kemampuan menulis respon sederhana dalam bahasa Inggris meningkat dari 20% menjadi 75%. Siswa mampu menulis pendapat, kesan terhadap tokoh, dan refleksi moral, sebagaimana ditunjukkan pada contoh tulisan sebelum dan sesudah pelatihan. Program ini menghasilkan kompilasi tulisan siswa (saat ini masih dalam proses kurasi) dan memperkuat budaya literasi melalui pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini berkontribusi pada praktik literasi bahasa Inggris di pendidikan dasar dengan memanfaatkan buku cerita bilingual sebagai media pembelajaran kreatif, serta mendukung SDG 4: Pendidikan Berkualitas.

*Kata kunci: Literasi bahasa Inggris, buku cerita bilingual, menulis respon buku, siswa sekolah dasar*

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang mendukung perkembangan akademik dan kemampuan berpikir kritis siswa sejak pendidikan dasar (Abidin et al., 2021; Kemendikbud, 2017). Dalam konteks abad ke-21, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan merespon informasi secara reflektif (Leu et al., 2017). Selain itu, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi semakin penting untuk mengakses informasi global (Cahyono & Kurniawan, 2020).

Namun, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa SD sering menganggap bahasa Inggris sulit karena keterbatasan kosakata, minimnya paparan teks berbahasa Inggris, serta rendahnya aktivitas literasi yang melibatkan keterlibatan emosional siswa (Tompkins, 2019; Fisher et al., 2016). Hasil observasi awal di SDN Lidah Wetan IV Surabaya menunjukkan bahwa dari 14 siswa kelas V, hampir sebagian siswa (80%) belum mampu menulis respon sederhana dalam bahasa Inggris, dan hanya 2 siswa (14%) yang dapat menyebutkan makna kosakata dasar dari cerita bergambar.

Berbagai upaya peningkatan literasi bahasa Inggris di SD telah dilakukan. Penelitian oleh Barone & Barone (2016) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita anak dapat meningkatkan pemahaman bacaan. Atwell (2014) mengembangkan pendekatan reading workshop yang efektif untuk menulis respon, namun pada konteks siswa SMP. Di Indonesia, Kurniawan & Zulela (2019) melaporkan bahwa pelatihan menulis kreatif berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan minat menulis siswa. Beberapa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) juga telah menerapkan

literasi bilingual, namun umumnya berfokus pada penguasaan kosakata (vocabulary) atau pemahaman bacaan literal, belum pada kemampuan menulis respon reflektif dalam bahasa Inggris (Harvey & Goudvis, 2017).

Dengan demikian, celah penelitian (research gap) yang belum terisi adalah: (1) belum adanya pelatihan yang secara spesifik menargetkan kemampuan menulis respon buku (bukan sekadar pemahaman atau kosakata) pada siswa SD; (2) belum digunakannya cerita bilingual sebagai media untuk menjembatani pemahaman sekaligus produksi teks bahasa Inggris; dan (3) minimnya kegiatan PKM yang melatih siswa menulis pendapat, kesan tokoh, dan refleksi moral dalam bahasa Inggris secara terstruktur.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa sekolah dasar adalah buku cerita bergambar bilingual. Buku cerita bilingual memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami isi cerita melalui penggunaan dua bahasa secara berdampingan sehingga dapat membantu pemahaman kosakata dan makna secara lebih mudah. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dan cerita bergambar mampu meningkatkan ketertarikan siswa karena menyajikan narasi yang dekat dengan pengalaman, imajinasi, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas membaca dan menulis respon terhadap cerita, siswa tidak hanya belajar memahami isi teks, tetapi juga belajar mengungkapkan pendapat, perasaan, serta refleksi pribadi mereka terhadap cerita yang dibaca.

Menulis respon buku menjadi salah satu bentuk kegiatan literasi yang penting karena dapat melatih siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap sebuah bacaan. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis sederhana dalam bahasa Inggris sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir reflektif. Namun, dalam praktiknya,

kegiatan literasi seperti penulisan respon buku masih jarang diterapkan secara intensif pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Banyak kegiatan membaca masih berfokus pada pemahaman literal tanpa memberi ruang bagi siswa untuk memberikan tanggapan pribadi terhadap teks.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penulisan respon buku cerita bergambar bilingual bagi siswa kelas V SDN Lidah Wetan IV Surabaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris siswa melalui aktivitas membaca dan menulis respon sederhana terhadap buku cerita bilingual. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mampu memahami isi cerita, mengenali nilai-nilai positif dalam cerita, serta mengekspresikan pendapat dan refleksi mereka secara sederhana dalam bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Berbeda dengan PKM sebelumnya, kegiatan ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa: (1) fokus pada keterampilan menulis respon reflektif (bukan sekadar pemahaman bacaan); (2) penggunaan buku cerita bilingual sebagai scaffolding untuk membantu siswa menulis dalam bahasa Inggris; (3) pendampingan intensif 2 minggu dengan tiga tahap (membaca terbimbing → pelatihan → praktik menulis); serta (4) luaran berupa kompilasi tulisan siswa sebagai bukti kemampuan menulis respon dalam bahasa Inggris.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan untuk mitra non-produktif secara ekonomi (sekolah dasar), sehingga metode pelaksanaan difokuskan pada tahapan penyelesaian permasalahan

spesifik di bidang mutu layanan pendidikan dan pengembangan budaya literasi kritis. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Desain dan Pendekatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berorientasi pada keberlanjutan (Mikkelsen, 2005). Mitra kegiatan adalah sekolah dasar sebagai mitra non-produktif secara ekonomi, sehingga metode pelaksanaan difokuskan pada penyelesaian permasalahan spesifik di bidang mutu layanan pendidikan dan pengembangan budaya literasi kritis. Desain kegiatan bersifat pra-eksperimental dengan one-group pre-test and post-test design (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019) untuk mengukur perubahan kemampuan menulis respon buku siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

Partisipan dan Lokasi, Kegiatan dilaksanakan di SDN Lidah Wetan IV Surabaya di jalan raya Lidah Wetan no 7 Surabaya. Partisipan berjumlah 14 siswa kelas V. Kriteria partisipan adalah: (1) memiliki minat membaca cerita bergambar, tetapi (2) belum mampu menulis respon dalam bahasa Inggris. Selain siswa, 2 guru kelas (guru kelas V dan guru bahasa Inggris) berpartisipasi sebagai ko-fasilitator dalam seluruh tahapan kegiatan. Tahapan Pelaksanaan, Pelaksanaan program akan mengikuti alur kerja literasi kritis yang sistematis, dimulai dari pemahaman bacaan hingga produksi tulisan responsif yang berkualitas. Berikut adalah tahapan yang disesuaikan dengan timeline yang diusulkan:

Tahap 1: Persiapan Dan Pengenalan: Tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi dengan guru untuk menyepakati kriteria buku cerita bilingual yang akan digunakan, teknis peminjaman, dan jadwal pendampingan. Selanjutnya tim menyusun modul pelatihan, lembar kerja terpandu (template), dan instrumen evaluasi. Program diperkenalkan kepada

siswa dan buku cerita bilingual pertama didistribusikan.

Tahap 2: Pendampingan Membaca Eksploratif. Siswa membaca buku cerita bilingual dengan pendampingan aktif tim pengabdian dan guru. Siswa dipandu mencatat hal menarik, karakter, dan konflik menggunakan lembar bantu. Setelah membaca mandiri, diadakan diskusi kelompok kecil untuk menggali pemahaman, interpretasi, dan hubungan emosional siswa dengan cerita.

Tahap 3: Pelatihan Dan Praktik Penulisan. Diselenggarakan workshop interaktif yang mengajarkan struktur penulisan respon buku (pendahuluan: identifikasi buku; isi: pendapat dan kesan tokoh; penutup: refleksi moral). Siswa mulai menulis draft pertama menggunakan template terpandu dengan pendampingan individual dari tim pengabdian dan guru.

Tahap 4: Penyempurnaan Karya; Siswa mengembangkan draft menjadi tulisan utuh melalui sesi konsultasi kelompok kecil. Tim pengabdian memberikan umpan balik tertulis, kemudian siswa melakukan revisi akhir (perbaikan ejaan, tata bahasa, kejelasan kalimat) sehingga menghasilkan karya tulis final.

Tahap 5: Diseminasi Dan Refleksi; Karya final siswa dicetak dan dibukukan sebagai luaran wajib. Diadakan sesi presentasi dimana siswa membacakan respon mereka. Pertemuan evaluasi dengan kepala sekolah dan guru dilakukan untuk membahas dampak, tantangan, dan rencana keberlanjutan program. Seluruh proses didokumentasikan dalam laporan dan foto.

Partisipasi Mitra Kofasilitator : Guru kelas V dan guru Bahasa Inggris akan aktif mendampingi selama semua tahapan, khususnya sesi memnaca dan konsultasi drafting, dengan berpedoman pada modul yang disediakan, Pengelola Logistik : Sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan peminjaman buku, penyediaan ruangan dan pengintegrasian jadwal kegiatan dengan kalender akademik.

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode pengabdian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen pengabdian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan pengabdian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel pengabdian dalam jurnal dan/ atau majalah ilmiah.

Indikator Keberhasilan Kegiatan ini dinyatakan berhasil jika memenuhi tiga indikator sebagai berikut:

Tabel 1. *Indikator Keberhasilan*

| Indikator                | Target   | Cara Pengukuran                                       |
|--------------------------|--|---|
| Kemampuan menulis respon | Minimal 80% mampu menulis minimal 2 kalimat respon bermakna dalam bahasa Inggris | Perbandingan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. |
| Partisipasi aktif siswa  | Minimal 75% siswa menunjukkan keterlibatan aktif (bertanya, menjawab, menulis)   | Lembar observasi                                      |
| Kualitas tulisan         | Skor rata-rata minimal 70  | Rubrik penilaian                                      |

Instrument Evaluasi, Instrumen ini disusun oleh tim pengabdian berdasarkan indikator kemampuan menulis respons sederhana untuk siswa SD dan telah divalidasi oleh tim ahli.

Tabel 2. *Aspek Penilaian*

| Aspek          | Keterangan               |
|----------------|--------------------------|
| Bentuk         | 3 pertanyaan terbuka     |
| Waktu          | 10 menit                 |
| Bahasa Jawaban | Bahasa Inggris sederhana |

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga cara (Sugiyono, 2019): Pre-test diberikan pada awal kegiatan (sebelum Tahap 1), Observasi partisipasi dilakukan oleh 2 guru pendamping selama Tahap 2 dan 3, Post-test diberikan pada akhir kegiatan (setelah Tahap 4) menggunakan cerita bilingual berbeda dengan tingkat kesulitan setara

Teknik Analisis Data, Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Creswell, 2014) dengan langkah-langkah: Pre-test vs post-test: Menghitung persentase peningkatan jumlah siswa yang mampu menulis respon minimal 2 kalimat bermakna, Skor rubrik: Menghitung rata-rata skor dan persentase capaian setiap kriteria, Observasi partisipasi: Menghitung rata-rata skor per aspek dan mengkategorikan tingkat partisipasi (sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi) Hasil kuantitatif didukung dengan data kualitatif berupa kutipan contoh tulisan siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan penulisan respon buku cerita bilingual dilaksanakan selama 2 minggu berturut-turut. Dengan peserta adalah siswa kelas V SDN Lidah Wetan IV Surabaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa melalui aktivitas membaca dan menulis sederhana yang bersifat reflektif dan interaktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan menulis respon buku cerita bilingual dilaksanakan selama 2 minggu terhadap 14 siswa kelas V SDN Lidah Wetan IV Surabaya. Sebanyak 10 judul komik bilingual (Indonesia-Inggris) karya mahasiswa UNESA angkatan 2020 digunakan sebagai media pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman terhadap Cerita Bilingual Berdasarkan observasi awal, hanya 45% siswa (6 dari 14 siswa) yang cukup memahami cerita bilingual tanpa bantuan. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan yang diajukan oleh para pendamping sebelum melakukan pendampingan membaca buku bilingual. Hasil dari banyaknya jawaban benar dari pertanyaan yang telah disiapkan menjadi indikator penentu berapa banyak siswa yang telah memahami isi buku. Berikut tabel jawaban tersebut.

Table 3. Hasil Pre-Test

|       | Jumlah siswa |
|-------|--------------|
| Benar | 6            |
| Salah | 14           |

Setelah mendapat pendampingan dalam membaca buku bilingual, dan membaca buku tersebut secara berulang secara intensif selama 1 minggu, maka pemahaman siswa meningkat drastis. Hanya ada 1 anak yang masih cukup sering mendapatkan jawaban salah.

Peningkatan Kemampuan Menulis Respon dalam Bahasa Inggris, Sebelum pelatihan, 80% siswa (11 dari 14) belum mampu menulis respon dalam bahasa Inggris namun mampu menjawab pertanyaan pancingan dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah salah satu hasil tulisan siswa ketika sebelum pelatihan.



Gambar 1. Contoh Hasil

Setelah pelatihan dan melakukan pendampingan intensif selama satu minggu, 75% siswa sudah mampu menulis paragraf singkat dalam bahasa Inggris sebagai respon terhadap buku bilingual yang telah dibaca.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Menulis Respon Bahasa Inggris

| Aspek  | Sebelum Pelatihan | Sesudah Pelatihan | Peningkatan |
|--|-------------------|-------------------|-------------|
| Siswa yang menulis respon dalam bahasa Inggris | 3 siswa (20%)     | 11 siswa (75%)    | ± 55%       |

Peningkatan Kualitas Tulisan, Secara kualitatif, terjadi peningkatan panjang dan kompleksitas tulisan siswa. Sebelum pelatihan, siswa hanya mampu menulis 2-4 kata. Setelah pelatihan, siswa mulai mampu menulis bahkan *retelling* singkat dan refleksi personal.



Gambar 2. Sebelum dilakukan Pendampingan



Gambar 3. Setelah dilakukan Pendampingan

Dokumentasi kegiatan meliputi foto proses pendampingan membaca, pelatihan menulis, dan presentasi membaca nyaring hasil karya siswa. Kompilasi tulisan siswa saat ini masih dalam proses kurasi dan akan dicetak sebagai luaran akhir kegiatan



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 5. Pendampingan Membaca Buku



Gambar 6. Presentasi dan Membaca Nyaring Hasil Penulisan



Gambar 7. Foto Bersama Setelah Selesai Pendampingan

Pembahasan, Kaitan dengan Teori Literasi dan Pembelajaran Bahasa: Peningkatan pemahaman siswa dari 45% menjadi 95% setelah pendampingan intensif menunjukkan efektivitas teori scaffolding (Vygotsky, 1978). Pendampingan aktif oleh tim pengabdian dan guru membantu siswa melewati *zone of proximal development* (ZPD), yaitu zona antara kemampuan mandiri dan kemampuan dengan bantuan. Temuan ini sejalan dengan Harvey & Goudvis (2017) yang menyatakan bahwa pendampingan membaca yang konsisten meningkatkan pemahaman teks pada siswa usia sekolah dasar. Peningkatan kemampuan menulis respon dari 20% menjadi 75% mendukung temuan Tompkins (2019) bahwa aktivitas menulis respon terhadap bacaan dapat mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan keberanian mengekspresikan ide dalam bahasa asing. Siswa tidak lagi sekadar memahami teks secara literal, tetapi mampu memberikan pendapat personal (*"I like him"*) dan refleksi moral.

Perbandingan dengan Penelitian PKM Sebelumnya, Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Zulela (2019) yang melaporkan bahwa penelitian menulis kreatif berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan minat menulis siswa. Namun, novelty program ini terletak pada penggunaan cerita bilingual sebagai media yang secara simultan meningkatkan pemahaman (melalui bahasa Indonesia) sekaligus produksi teks (melalui bahasa Inggris).

Berbeda dengan PKM oleh Cahyono & Kurniawan (2020) yang

berfokus pada penguasaan kosakata, kegiatan ini menargetkan keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa refleksi moral dan *retelling* cerita dalam bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari contoh tulisan siswa yang tidak hanya mendeskripsikan buku secara fisik, tetapi sudah mampu menceritakan ulang makna simbolis seperti contoh pada buku *Rice Cone* atau Nasi Tumbeng dan mengubungkan dengan pengalaman pribadi, seperti pada saat menggunakan kebaya di hari Kartini.

Efektivitas Cerita Bilingual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. Penggunaan komik bilingual terbukti efektif karena menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) siswa (Barone & Barone, 2016). Siswa yang kesulitan memahami teks bahasa Inggris dapat mengacu pada teks bahasa Indonesia di halaman yang sama. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi *language anxiety* (Brown, 2007), sehingga siswa lebih berani menulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, cerita bergambar yang dekat dengan dunia anak (Fisher et al., 2016) membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca dan merespon. Antusiasme siswa terlihat dari peningkatan partisipasi aktif selama sesi diskusi dan latihan menulis. Faktor Keberhasilan Program Berdasarkan observasi selama kegiatan, tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan program adalah:

Tabel 5. Tabel keberhasilan program

| Faktor                                | Penjelasan   |
|---------------------------------------|--|
| Pendampingan intensif berkelanjutan   | Dilakukan selama 2 minggu, bukan pelatihan sekali jadi             |
| Media komik bilingual karya mahasiswa | Kontekstual, sesuai minat siswa SD dengan ilustrasi menarik        |
| Keterlibatan aktif guru               | Guru sebagai ko-fasilitator, sehingga pembelajaran dapat berlanjut |

Selain 3 faktor keberhasilan tersebut, kontribusi terhadap SDGs 4 (*Quality Education*) juga menjadi faktor

keberhasilan program ini. Pembelajaran yang inklusif yaitu semua siswa terlibat aktif, selain itu partisipatif siswa, tidak hanya hadir namun menulis dan merefleksikan diri. Pelatihan pembelajaran juga berpusat pada siswa dengan tujuan untuk penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Kendala yang Dihadapi. Kendala utama yang diidentifikasi selama kegiatan:

Tabel 6. *Kendala yang diidentifikasi*

| Kendala                     | Penjelasan   | Rekomendasi PKM berikutnya                             |
|-----------------------------|--|--|
| Perbedaan kecepatan belajar | Satu siswa (7%) masih memerlukan pendampingan tambahan karena keterbatasan kosakata awal | Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan awal |
| Waktu terbatas              | 2 minggu kurang optimal untuk siswa dengan kemampuan awal sangat beragam                 | Durasi pelatihan 3-4 minggu                            |

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa kelas V SDN Lidah Wetan IV Surabaya melalui pelatihan menulis respon buku cerita bilingual. Peningkatan pemahaman cerita bilingual dari 45% menjadi 95% dan peningkatan kemampuan menulis respon dalam bahasa Inggris dari 20% menjadi 75% membuktikan bahwa pendekatan pendampingan intensif, penggunaan media komik bilingual, serta keterlibatan aktif guru sebagai ko-fasilitator sangat efektif dalam konteks pembelajaran literasi bahasa Inggris di sekolah dasar.

Implikasi Program, Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat penerapan teori *scaffolding* (Vygotsky, 1978) dan pembelajaran reflektif (*reflective learning*) dalam pengembangan literasi bahasa Inggris pada siswa usia SD. Secara praktis, program ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus

pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti memberikan pendapat, menyusun *retelling*, dan merefleksikan nilai moral dari cerita yang dibaca.

Rekomendasi Tindak Lanjut, Berdasarkan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan (perbedaan kecepatan belajar siswa dan keterbatasan waktu), direkomendasikan tiga tindak lanjut: Bagi sekolah: Guru dapat mengintegrasikan kegiatan menulis respon buku cerita bilingual ke dalam pembelajaran bahasa Inggris secara rutin, minimal satu kali dalam dua minggu, untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan siswa, Bagi tim pengabdian: Perlu disusun panduan pelatihan yang lebih terstruktur dengan tingkat kesulitan bertahap (level 1-3) agar dapat mengakomodasi siswa dengan kemampuan awal yang beragam, Bagi mahasiswa (pencipta komik): Komik bilingual yang telah terbukti efektif dapat diperbanyak dan didistribusikan ke lebih banyak sekolah melalui program kewirausahaan atau program pengabdian lanjutan.

Potensi replikasi di sekolah lain, kegiatan ini berpotensi untuk direplikasikan di sekolah dasar lain dengan karakteristik siswa yang sama (minat membaca cukup tinggi namun kemampuan menulis bahasa Inggris masih rendah). Faktor-faktor yang menjadi kunci untuk mereplika kegiatan ini adalah:

Tabel 7. *Faktor Kunci Replikasi Kegiatan*

| Faktor Kunci          | Deskripsi  |
|-----------------------|--|
| Media komik bilingual | Ilustrasi menarik, teks dua bahasa, cerita dekat dengan dunia anak |
| Pendampingan intensif | Dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (minimal 2 minggu)     |
| Keterlibatan guru     | Guru dilibatkan sebagai ko-fasilitator sejak tahap perencanaan     |
| Luaran nyata          | Kompilasi tulisan siswa sebagai bentuk apresiasi dan motivasi      |

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H.

- (2021). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Bumi Aksara.
- Atwell, N. (2014). *In the Middle: A Lifetime of Learning about Writing, Reading, and Adolescents* (3rd ed.). Heinemann.
- Barone, D. M., & Barone, R. (2016). *Children's Literature in the Classroom: Engaging Lifelong Readers*. Guilford Press.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Cahyono, B. Y., & Kurniawan, E. (2020). *Pendidikan Literasi di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktik*. Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2016). *\*Visible Learning for Literacy, Grades K-12: Implementing the Practices That Work Best to Accelerate Student Learning\**. Corwin Literacy.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2017). *\*Strategies That Work: Teaching Comprehension for Engagement, Understanding, and Building Knowledge, Grades K-8\** (3rd ed.). Stenhouse Publishers.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis. Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, H., & Zulela. (2019). *Menulis Kreatif di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). *New Literacies: A Dual-Level Theory of the Changing Nature of Literacy, Instruction, and Assessment*. *Journal of Education*, 197(2), 1-18.
- Maknunah, L., & Hafidz, M. (2023). *PQ4R & Vocabulary Acquisition towards Bilingual Fiction Storybook for EFL Elementary Students in Reading Comprehension*. *SELL (Scope of English Language Teaching, Linguistics, and Literature) Journal*, 8(2), 85-108. <https://doi.org/10.31597/sl.v8i2.984>
- Manurung, L. W., Sitinjak, G., Saragi, A. T. B., Manalu, H. M., Manurung, L., Sidabutar, R., & Hutasoit, Y. B. (2023). *Implementation of the Community Service Program in Improving Students' English Literacy and Numeracy Skills at SDN 091409 Sarimatondang*. *Abdimas Galuh*, 5(1), 950-956.
- Mikkelsen, B. (2005). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nadila, I., & Luardini, M. A. (2022). *Pictured Bilingual Storybook for Improving Reading Skill of English for Young Learners*. *Indra Perdana Journal Compound*, 10(1), 19-28.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tompkins, G. E. (2019). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach* (8th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years of Promoting Literacy*. United

Nations Educational, Scientific and  
Cultural Organization.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society  
The Development of Higher  
Psychological Processes*. Harvard  
University Press.